

Kesinambungan Dan Tantangan Ukiran Kayu Palembang Dari Masa Kesultanan Hingga Modern

Husni Mubarat¹, Mukhsin Patriansah² dan Maslia³

^{1, 2, 3} Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri,

Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

Email korespondensi : husni_dkv@uigm.ac.id

ABSTRACT

The existence of Palembang wood carvings began to be recorded since the era of the Palembang Darussalam Sultanate in the 14th century, which can be seen from the field of traditional Palembang architecture, namely the Limas House, namely in the furniture or household furnishings and mosque buildings such as pulpits and calligraphy. The ups and downs of the development of Palembang wood carvings are closely related to various social, economic, cultural, and religious factors that influence them, including modern culture. The urgency of the problem of this study is that wood carvings as one of Palembang's distinctive cultural heritages, until now have not received much attention from academics or intellectuals and also the government. The method used is the historical research method with data collection techniques that will be carried out through observation, interviews, literature studies and documentation studies. The data analysis process is carried out structurally and systematically starting from data identification, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research aims to explore wood carvings as a medium of expression as well as a culture that reflects the journey of history that influences identity and its journey to the present. through this research, it is expected to be able to provide references and also motivation for academics and art researchers to study the art of Palembang wood carving, so that this heritage is not only maintained physically, but also intellectually.

Keywords: Continuity, Challenges, Sultanate, Modern, Palembang Wood Carving,

ABSTRAK

Eksistensi ukiran kayu Palembang mulai tercatat sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-14, dapat dilihat dari bidang arsitektur tradisional Palembang yakni Rumah Limas yakni pada bagian furnitur atau perabot rumah tangga dan bangunan Masjid seperti rek (mimbar) dan kaligrafi. Pasang surut perkembangan ukiran kayu Palembang sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang mempengaruhinya termasuk budaya modern. Urgensi masalah dari penelitian ini adalah ukiran kayu sebagai salah satu warisan budaya khas Palembang, sampai saat ini belum banyak mendapatkan perhatian baik dari kalangan akademik atau kaum intelektual dan juga pemerintah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Proses analisa data dilakukan secara struktur dan sistematis dimulai dari identifikasi data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami ukiran kayu sebagai medium ekspresi budaya sekaligus cerminan perjalanan historis yang memengaruhi identitas dan keberlanjutannya hingga saat ini. melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan juga motivasi bagi kaum Akademisi dan peneliti seni untuk mengkaji seni ukiran kayu Palembang, sehingga warisan ini tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga secara intelektual.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Kata Kunci: Kesenambungan, Tantangan, Kesultanan, Modren, Ukiran Kayu Palembang,

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai unik, identitas lokal menjadi pijakan yang kokoh bagi kelangsungan dan keberagaman budaya di suatu wilayah atau komunitas (Saputra et al., 2024, p. 184). Indonesia memiliki kekayaan seni budaya lokal yang beragam. Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah seni kerajinan. Kerajinan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengutamakan keterampilan dan memiliki nilai seni, fungsi dan estetika. Seperti penjelasan Patriansah bahwa Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan suatu karya yang memiliki nilai fungsi dan estetis (Patriansah, 2022: 498). Tumbuh dan berkembangnya seni kerajinan tidak terlepas dari fenomena sosial, budaya, sejarah, agama yang disertai dengan pengaruh alam yang melingkupinya. Maka dari itu, secara umum kerajinan merupakan cerminan identitas suatu daerah yang berakar dari budaya yang beragam, bersifat tradisional dan simbolik. Hal ini selaras yang diungkapkan Gustami (2007) dalam Prihatin, Dkk (2020) di dalam tulisannya bahwa :

“Seni tradisional merupakan seni yang hidup di tengah masyarakat secara turun-temurun, eksistensinya tetap digemari sebagai suatu yang bermanfaat bagi kehidupan dari masa ke masa sesudahnya. Ia menjadi kebiasaan yang dilakukan di masyarakat atau sekelompok masyarakat, menjadi adat kebiasaan”.

Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, terbentuk dari dua peradaban yang besar, yakni Kerajaan Sriwijaya yang berkuasa dari abad 7 Masehi sampai 13 Masehi dengan pengaruh Hindu dan Budha. Seperti yang diungkapkan oleh Sholeh bahwa munculnya Sriwijaya pertama kali menjadi penguasa laut yang terbesar di Nusantara bahkan sampai seluruh Asia Tenggara, tidak terlepas dari perluasan wilayah laut baik jalur perdagangan ataupun pelayaran sejak abad ke-7 yang ramai sekali dilalui oleh para pedagang asing (Zulfahri et al., 2022). Menurut sejarah masa Kesultanan Palembang Darussalam Palembang terjadi dalam abad ke 17 Masehi dan ke-18 Masehi sampai dengan permulaan abad ke-19 Masehi (Sepriady & Idris, 2018). Namun demikian, Penyebaran Islam di Kota Palembang dengan cara damai melalui perdagangan dan dakwah baik golongan bangsawan dan juga rakyat biasa. Dari kedua peradaban melahirkan kekayaan seni dan budaya yang khas, salah satunya adalah seni kerajinan ukiran kayu yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai ornamen yang menghiasi benda-benda dan juga bangunan baik rumah tempat tinggal dan juga rumah ibadah. Hal ini senada dengan pendapat Suwardi MS (2008) dalam Patriansah (Patriansah, 2019, p. 121) menjelaskan bahwa :

“Penyebaran agama Islam dilakukan melalui perdagangan yang berjalan dengan damai. Sebagai mana dimaklumi bahwa sistem pelayaran dan perdagangan antara Timur dan Barat telah berlangsung sejak permulaan tahun

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Masehi. Sejak zaman kuno, lokasi kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan benua Timur dan benua Barat”

Eksistensi ukiran kayu Palembang mulai tercatat sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-14. Kemunculannya beriring dengan perkembangan arsitektur rumah tradisional masyarakat Palembang yang disebut dengan rumah Limas. Ukiran Palembang diterapkan pada furnitur atau perabot rumah tangga, seperti lemari hias, lemari kain, kursi dan meja tamu, tempat tidur dan partisi (pembatas) ruangan. Di samping itu, seni ukir kayu Palembang juga diterapkan pada bangunan Masjid seperti rek (mimbar) dan kaligrafi. Ukiran Palembang dikenal dari keunikan pewarnaannya dengan warna perada emas yang dipadukan dengan warna merah manggis sebagai warna dasarnya sehingga membedakannya dengan ukiran di daerah lain. Adapun teknik ukiran yang digunakan diantaranya adalah teknik ukir rendah, sedang, tinggi dan terawang.

Pasang surut perkembangan ukiran kayu Palembang sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya membentuk karakteristik dan gaya ukiran kayu Palembang, tetapi juga memberikan nilai-nilai sejarah pada ukiran kayu tersebut. Proses perjalanan ukiran kayu Palembang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakatnya dan terus eksis sebagai warisan budaya yang tetap lestari hingga saat ini. Urgensi masalah dari penelitian ini adalah ukiran kayu sebagai salah satu warisan budaya khas Palembang, sampai saat ini belum banyak mendapatkan perhatian baik dari kalangan akademik atau kaum intelektual dan juga pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari segi dokumentasi maupun analisis terhadap aspek teknik, filosofi, dan pengaruh sosial-historisnya. Minimnya penelitian ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta ancaman terhadap pelestariannya di tengah perubahan zaman, sehingga bagi penulis perlu adanya penelitian mendalam terhadap ukiran kayu Palembang.

Beberapa penelitian tentang ukiran kayu Palembang diantaranya; Aji Windu Viatra dan Retika Anggraini, 2018 dengan judul “Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang” dengan fokus penelitian pada keberlanjutan ukiran kayu di Palembang (Viatra & Anggraini, 2018). Kemudian, penelitian dari Husni Mubarat dan Heri Iswandi, 2018 dengan judul “Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Palembang pada Alquran Al Akbar” (Mubarat & Iswandi, 2018), Hudaidah, dkk., 2023 dengan “Makna Filosofis Motif Seni Ukir Rek Palembang” (Hudaidah, et al., 2023). Beberapa artikel yang penulis sajikan tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya penelitian terhadap seni ukiran kayu Palembang, terutama dari aspek sosial historis. Artinya ini menunjukkan masih terdapat kekosongan terhadap penelitian tersebut. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk mendalami ukiran kayu sebagai medium ekspresi budaya sekaligus cerminan perjalanan historis yang memengaruhi identitas dan keberlanjutannya hingga saat ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Herlina (2020) dalam Hudaidah menjelaskan bahwa metode sejarah ialah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesis (biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasilnya” (Hudaidah et al., 2023). Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui Observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek kajian terhadap seni ukiran kayu Palembang. Wawancara, penulis akan melakukan interview secara langsung terhadap narasumber yang telah dipilih. Studi Kepustakaan, penulis akan mengumpulkan tulisan dari buku maupun dari jurnal dan internet yang relevan dengan seni ukiran kayu Palembang. Studi Dokumen, penulis akan menelusuri data-data seni ukiran kayu Palembang melalui arsip seperti di museum-museum dan Pustaka Daerah Kota Palembang. Proses analisa data dilakukan secara struktur dan sistematis dimulai dari identifikasi data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah dalam proses analisa data di antaranya (1) identifikasi data dengan cara mengumpulkan data terkait seni ukiran kayu Palembang baik dari hasil wawancara, observasi, pengambilan gambar, dan berbagai dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian data selanjutnya, (2) Reduksi data dari hasil observasi, dokumentasi maupun hasil wawancara dengan narasumber di lapangan. Data tersebut digolongkan berdasarkan keperluan kemudian membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara menempatkan pada folder-folder tertentu sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi, (3) Penyajian data yang menjelaskan dari hasil penelitian tentang sosial historis ukiran kayu Palembang, selanjutnya dibuat rangkaian informasinya secara terorganisasi untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Data kemudian disajikan berupa teks kalimat, gambar/skema, dan tabel sebagai narasinya, (4) merumuskan kesimpulan dari proses penelitian hingga penyajian data berupa teks kalimat, gambar/skema, dan tabel yang dipaparkan, kemudian dirumuskan dengan metode yang digunakan lalu ditarik kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut dapat berkembang sejalan dengan temuan data dan pemahaman yang baru sehingga dapat ditarik kesimpulan final melalui konfigurasi (penyusunan terstruktur) dan verifikasi (pemeriksaan kebenaran). Validasi dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dari informan, objek penelitian, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Kesultanan Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang berada di Kota Palembang, menurut Sepriady dan Idris sejarah kerajaan atau kesultanan Palembang terjadi dalam abad ke 17 Masehi dan ke-18 Masehi sampai dengan permulaan abad ke-19 Masehi (Sepriady & Idris, 2018, p. 57). Tempatnya adalah di kota Palembang dan sekitarnya, baik di sebelah Ilir sungai Musi termasuk pulau Bangka dan pulau Belitung maupun di sebelah Ulu sungai Musi dan anak-anak sungainya, yang dikenal dengan nama Batanghari Sembilan. Kota. Selanjutnya, menurut keterangan *Koloniale Bibliotheek* No. 414; TT No. 313; Raffles; Sevenhoven; dan Faille dalam Syarofie bahwa Berdirinya kerajaan ini diawali oleh kisruh di Kesultanan Demak, sehingga kemudian para keturunan Raden Fatah memutuskan hijrah ke daerah Palembang. Pada tahun 1587 M, sebanyak 27 Ningrat Jawa hijrah ke Palembang dan Kiai Gede Ing Suro, priyai asal Surabaya menjadi raja Palembang (Syarofie, 2012, p. 20). Hijrahnya para ningrat dari Jawa ke wilayah Melayu membawa dampak besar terhadap dinamika budaya setempat. Interaksi antara kedua kelompok ini menciptakan pertemuan yang intens antara tradisi, nilai, dan adat istiadat dari budaya Jawa dan Melayu. Seiring berjalannya waktu, proses akulturasi tersebut melahirkan sebuah identitas budaya baru yang unik, menggabungkan ciri khas kedua budaya. Wujud kebudayaan baru ini tidak hanya memperkaya keragaman tradisi lokal, tetapi juga menjadi cerminan harmoni dalam keberagaman yang terbentuk dari percampuran dua warisan budaya yang berbeda. Untuk lebih jelas lihat gambar 1.



Gambar 1. Seni Ukiran Kayu Khas Palembang.
(Sumber Foto: Mubarat, 2022)

Seni ukiran kayu pada gambar 1 di atas merupakan hasil seni ukiran kayu khas Palembang pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam yang berada di rumah Limas Museum Negeri Sumatera Selatan kursi ruang tamu dan perlengkapan lainnya. Seni ukiran pada gambar 1 di atas merupakan salah satu hasil kebudayaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah rumah Limas yang disertai dengan keindahan ukirannya. Sevenhoven (1971) dalam Yudhi Syarofie memberikan gambaran mengenai kehalusan jiwa seni para pekerja bangunan di Palembang (Syarofie, 2012, p. 20). Pujian itu terkait dengan pola hias di rumah Limas. Kebanyakan rumah-rumah dihias dengan bunga-bunga dan daun-daun yang ditatah pada kayu. Bila diamati dari bentuk dan pola motif pada rumah Limas, kekhasan ukiran Palembang ada pada motif ukirannya, yaitu motif flora. Tidak ditemukan adanya motif fauna pada setiap bidang ukiran rumah Limas. Hal ini terkait dengan posisi penguasa yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan perikehidupan kepada Islam. Atas dasar itu, para penguasa Palembang termasuk rakyatnya pada masa itu memandang penggambaran makhluk hidup sebagai tindakan yang menimbulkan dosa. Kekhasan lainnya terdapat pada pewarnaannya, yakni warna keemasan yang dipadukan dengan warna merah manggis. Menurut sumber yang penulis dapatkan, warna keemasan pada ukiran kayu Palembang tersebut menggunakan bubuk emas murni sehingga sampai saat ini warna keemasan tersebut masih terlihat cerah.

Menurut sejarahnya, seni ukiran kayu Palembang mulai mengalami perkembangan pada masa Kesultanan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II yang berkuasa pada periode 1803-1821. Pada masa ini ukiran kayu Palembang tidak hanya diimplementasikan pada rumah adat Limas Palembang, namun juga diterapkan pada media bangunan masjid, seperti rek (mimbar khutbah), beduk, panel pintu, pembatas sholat dan lain sebagainya. Pada masa Sri Sultan Mahmud Badaruddin II, mempunyai suatu kebiasaan mengadakan perlombaan pemuda pemudi dalam berbagai bidang ketangkasan dan kecakapan di antaranya adalah menulis Al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah seni ukiran kayu (Akid, n.d.).

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa seni ukiran kayu Palembang lahir dan berkembang melalui rangkaian proses yang kompleks, melibatkan dinamika budaya, pengaruh nilai-nilai agama, serta interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat. Akulturasi antara tradisi lokal dan warisan budaya yang dibawa oleh pendatang, khususnya dari Jawa, menciptakan gaya seni ukiran yang memiliki kekhasan tersendiri. Nilai-nilai keagamaan, terutama Islam, turut mempengaruhi moral dan estetika, seperti penggunaan motif flora yang harmonis dengan keyakinan masyarakat setempat. Di sisi lain, interaksi antar individu dan kelompok masyarakat turut memperkaya, menyebarluaskan, dan mempertahankan seni ukiran sebagai bagian penting dari identitas budaya Palembang.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Masa Kolonialisme

Kolonial Belanda masuk ke Palembang diperkirakan pada tahun 1655. Sejak tahun 1655 *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) telah menempatkan perwakilan dagang di Palembang dengan menunjuk Antonij Boeij. Tindakannya menahan jung Cina dan perampasan lada yang dimuat, serta pembakaran kapal di Pulau Kemaro telah menyulut amarah bagi kerajaan Palembang (Nawiyanto & Endrayadi, 2016). Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa awal kehadiran Kolonial Belanda di Palembang telah menyulut kemarahan bagi Palembang. Kehadirannya membawa dampak signifikan terhadap aspek kehidupan di Palembang. Sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang sebelumnya berlandaskan feodalisme di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang, secara bertahap mengalami perubahan drastis menjadi kekuasaan yang dikuasai oleh imperialisme kolonial Belanda. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur pemerintahan, tetapi juga mengguncang tatanan tradisional yang telah berlangsung lama, menimbulkan resistensi di kalangan masyarakat lokal.

Selanjutnya, di sisi lain kedatangan kolonial Belanda menandakan suatu peralihan peradaban dari tradisional ke modern, sebagaimana diungkapkan oleh Santun (2011) dalam Dhita dan Putri (2021) di dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

Pemerintah kolonial berhasil membangun *image* modernitas atas kota ini, terbukti secara ideologis, tatanan fisik yang dibuat dan dibangun sangat mendukung pencitraan tersebut. Kota tradisional zaman Kesultanan berbeda baik fisik maupun rohnya dengan kota modern zaman kolonial. Kesibukan kota mulai menggelit dengan baik, sebagai sebuah "ciri" kota modern, meskipun terbatas mulai terbuka untuk siapa saja.

Menurut beberapa sumber, pada awal abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, Palembang dikenal sebagai daerah yang dijuluki "hujan emas" oleh penduduknya. Julukan ini mencerminkan kemakmuran kota tersebut yang menjadi pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi penting di wilayah Sumatra. Pada masa itu, berbagai komoditas utama seperti hasil bumi, minyak, dan batu bara mulai dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Aktivitas perdagangan yang berkembang pesat menjadikan Palembang sebagai salah satu pusat ekonomi strategis, dengan pelabuhannya yang ramai oleh kapal-kapal yang membawa barang dagangan. Perubahan yang berdampak terhadap kehidupan tidak terkecuali aspek seni dan budaya, salah satunya adalah seni ukiran kayu. Perkembangan seni ukiran kayu pada masa kolonial tidak memberi dampak positif yang signifikan. Hal ini didasarkan pada prioritas kolonial Belanda yang mengutamakan perdagangan hasil bumi (minyak, gas, batu bara) dan hasil pertanian (karet, kopi dan rempah-rempah) sehingga seni ukiran kayu mengalami perkembangan signifikan. Artinya seni ukir pada masa kolonial ini tidak mengalami kemunduran, yang paling menonjol pada masa kolonial adalah bangunan-bangunan baik perkantoran dan rumah hunian yang dipengaruhi oleh budaya *indies*, untuk lebih jelas Lihat gambar 2.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 2. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.
(Sumber Foto: Mukhsin, 2022)

Uraian pada gambar 2 di atas menggambarkan bahwa pada masa kolonial yang lebih menonjol adalah bangunan, hal ini terlihat pada bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Museum Sultan Mahmud Badarudin II Palembang Sumatra Selatan adalah museum yang dibuat bekas Rumah residen kolonial Belanda di Sumatra Selatan pada abad 19 (Muhammad & Mubarat, 2023). Menurut laporan yang dipimpin oleh Controller JC Banteburg dalam delegasi de Palembang pada Pameran Kerajinan Seni Ukir sebagai bagian dari *Java Institute Congress* yang diadakan di Kabupaten Bandung pada tahun 1921, dikatakan bahwa seni ukir ini mengalami kemunduran sejak tahun 1832, bahkan di Palembang hanya masih tinggal satu keluarga atas beberapa orang keluarga yang melakukan seni ukir tersebut (Akid, n.d.). Seni ukiran kayu Palembang pada masa kolonial terus mengalami kemunduran, selain dari hasil bumi dan pertanian sebagai prioritas perdagangan, Kolonial Palembang mulai melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia. Tekanan sosial, politik, dan ekonomi memicu perlawanan rakyat Palembang Sumatera Selatan (di bawah kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam), salah satu peperangan yang terkenal adalah "Perang lima hari lima malam".

Masa Modernisasi

Bicara modernisasi seni ukiran kayu Palembang sesungguhnya telah dimulai sejak kedatangan kolonial Belanda, walaupun seni ukiran kayu tidak terlalu diperhitungkan sebagai komoditi seperti hasil bumi dan pertanian, namun keberadaanya tetap menjadi identitas budaya dan kekuasaan karena hasil produksi ukiran tersebut hanya dapat dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Periode modernisasi seni ukiran kayu Palembang, dapat dipetakan dari tahun 1970-an yang bermula dari upaya pemerintah untuk menghidupkan dan melestarikan kembali seni ukiran kayu Palembang. Pada periode ini pemerintah cukup intens melakukan berbagai kegiatan pelestarian budaya. Pada sektor

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

seni ukiran kayu Palembang, pemerintah membuat pelatihan-pelatihan keterampilan ukiran kayu Palembang dan memberikan bantuan berupa modal dan alat mesin untuk mempermudah produksi ukiran. Selain itu pemerintah juga aktif mengikutsertakan pengrajin-pengrajin pada pameran kerajinan pada tingkat nasional. Usaha tersebut juga dibarengi oleh upaya pemerintah untuk membuat *ivent-ivent* pameran (promosi) dengan mengundang daerah-daerah dalam negeri maupun mancanegara. Upaya yang tidak kalah pentingnya yang dilakukan oleh pemerintah adalah membangun sentra kerajinan ukiran kayu Palembang di Jalan Faqih Jalaludin Kelurahan 19 Ilir Bukit Kecil, lihat gambar 2.



Gambar 2. Jenis-jenis Produk Ukiran Kayu Palembang periode modern
(Sumber Foto: Hasil *Screenshot* youtube Kompas TV Palembang:
<https://www.youtube.com/watch?v=xnSoqkkwCZo>)

Upaya pemerintah tersebut membawa dampak positif bagi usaha kerajinan ukiran kayu di Palembang, terbukti pada tahun 1980-an sampai 1990-an pemasaran ukiran kayu Palembang pada gambar 2 di atas mencapai pasar Internasional, salah satunya adalah konsumen dari Negara Malaysia. Pada masa itu, ukiran kayu Palembang juga dikirim ke daerah-daerah lain di Indonesia termasuk ke wilayah Jawa dan Sumatera lainnya. Pada tahun 1990-an pengrajin ukiran kayu Palembang mendapat tantangan, yaitu pesaing pengrajin ukiran dari Jawa. Bermula dari adanya kebutuhan tenaga bangunan yang didatangkan dari Jawa. Dari sekian jumlah tukang bangunan dari Jawa tersebut memiliki keahlian dalam mengukir. Mengetahui potensi tersebut sebagian konsumen lokal Palembang mulai melakukan pesanan perabotan rumah tangga kepada pengrajin dari Jawa. Melihat peluang usaha kerajinan ukiran yang cukup bagus para pengrajin dari Jawa pun mulai ikut membuka usaha perabotan ukiran kayu Palembang.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Pada tahun 1990-an berikutnya, peluang bisnis usaha kerajinan kayu di Palembang semakin menjanjikan beberapa pengusaha lokal dan Jawa menjalin kerjasama untuk mendatangkan ukiran-ukiran dari Jepara yang tentunya harganya lebih murah. Kehadiran ukiran Jepara semakin massif di Kota Palembang sehingga berdampak pada penurunan jual beli ukiran kayu Palembang. Hingga saat ini dampak tersebut masih sangat terlihat, yang mana tidak sedikit senta kerajinan ukiran kayu Palembang di Kelurahan 19 Ilir Palembang mengalami kebangkrutan. Selain persaingan yang semakin ketat, persoalan bahan baku kayu tembesu, ulen, merawa, meranti dan yang lainnya semakin mahal dan sulit untuk didapatkan.

Faktor lain yang turut menyebabkan penurunan popularitas ukiran kayu Palembang adalah perkembangan pesat bisnis properti perumahan di Kota Palembang. Tren desain perumahan modern yang mengedepankan gaya minimalis, ditambah dengan luas bangunan yang cenderung terbatas, mendorong perubahan preferensi masyarakat dalam memilih perabotan rumah tangga. Banyak masyarakat kini lebih memilih *kitchenset* yang dianggap lebih praktis, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan ruang sempit. *Kitchenset* ini sering menggantikan berbagai perabot tradisional, seperti rak, meja, kursi, dan lemari, yang biasanya dihiasi dengan ukiran kayu khas Palembang. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada selera masyarakat tetapi juga mengurangi permintaan terhadap produk kerajinan ukiran kayu tradisional, sehingga mengancam keberlanjutan seni dan keterampilan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan berbagai tantangan, hal ini tidak serta-merta mematikan usaha dalam menjaga keberlanjutan ukiran kayu Palembang. Pemerintah dan para pengusaha masih memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya ini. Di masa kini, terjadi reorientasi pasar untuk seni ukiran kayu Palembang, di mana segmen pasar yang dominan bergeser ke kalangan lembaga pemerintah dan kelompok ekonomi kelas atas. Produk-produk ukiran ini sering kali digunakan sebagai elemen dekorasi kantor pemerintahan, atau hunian mewah, sehingga tetap memberikan ruang bagi kelangsungan seni ukiran kayu Palembang sebagai bagian dari identitas budaya yang bernilai tinggi.

SIMPULAN

Seni ukiran kayu Palembang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, estetika, dan filosofis. Perkembangannya telah melalui berbagai fase, mulai dari masa Kesultanan Palembang, di mana ukiran kayu menjadi simbol kemegahan dan status sosial, hingga masa kolonial Belanda yang membawa seni ini dikenal lebih luas melalui agenda-agenda politik etis. Pada masa pasca-kolonial, seni ukiran ini menghadapi tantangan besar akibat ketidakstabilan ekonomi dan sosial. Memasuki era modern, tren minimalis dalam desain interior dan berkembangnya bisnis properti turut memengaruhi keberlangsungan seni ukiran kayu Palembang. Namun, seni ini tetap memiliki ruang

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

untuk bertahan melalui reorientasi pasar, di mana lembaga pemerintah dan kalangan ekonomi kelas atas menjadi konsumen utama. Dengan upaya pelestarian dari pemerintah, pengusaha, dan komunitas pengrajin, seni ukiran kayu Palembang masih memiliki potensi untuk terus hidup sebagai identitas budaya yang bernilai tinggi, meskipun harus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Melalui penelitian ini diharapkan adanya Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan seni ukiran kayu, termasuk insentif bagi pengrajin dan pengembangan ekowisata berbasis budaya. Kemudian adanya, perluasan target pasar yang tidak hanya fokus pada kalangan kelas atas, tetapi juga masyarakat umum, dengan menyediakan produk yang lebih terjangkau namun tetap memiliki nilai seni, dapat membantu meningkatkan permintaan. Akademisi dan peneliti seni perlu terus mendokumentasikan dan mengkaji seni ukiran kayu Palembang, sehingga warisan ini tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga secara intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akid, R. H. M. (n.d.). *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Rumah Adat Palembang*. Palembang: Arsip Koleksi Perputakaan Daerah Kota Palembang.
- Dhita, A. N., & Putri, S. D. (2021). Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8174>
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Hudaidah, H., Trianti, L., & Rukmana, L. (2023). Makna Filosofis Motif Seni Ukir Rek Palembang. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 33(4), 539–553. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2921>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitatif Sasial (37th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20, 139–152. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/403/295>
- Muhammad, N., & Mubarat, H. (2023). Buku Pop-Up Sebagai Media Untuk Mengenalkan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 168–173. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3325>
- Nawiyanto, E., & Endrayadi, C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press Dan Penerbit Tarutama Nusantara.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5632 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Patriansah, M. et al. (2022). Pelatihan Mengolah Limbah Kayu Menjadi Produk Kerajinan Di Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Menuju Industri Kreatif. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 497–508.
- Patriansah, M. (2019). Analisis Bentuk Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *Ekspresi Seni*, Vol.21(2), 120–137.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v21i2.907>
- Prihatin, P., Yandri, & Sumadi. (2020). Minangkabau Traditional Women's Creativity In Traditional Ceramic Arts In Galogandang Batusangkar. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 124–134.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1023>
- Santun, D. I. M. (2011). *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sepriady, J., & Idris, M. (2018). Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 56–63.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i2.1624>
- Syarofie, Y. (2012). *Rumah Limas: Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan* (1st ed.). Palembang: Pemerintah Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.
- Viatra, A. W., & Anggraini, R. W. (2018). Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 48–59. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.131>
- Zulfahri, A. F., Wibowo, D. A., Sirait, J. R., & Sholeha, E. W. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Penjualan Pada Umkm Di Desa Bumi Jaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 7(2), 53–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34128/mediteg.v7i2.124>